



Epistemologi Islam dalam Pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd : Analisis Komparatif dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Modern

Andri Suryani, Normuslim

¹ UIN Palangkaraya , Indonesia; andrisuryani.mpd@gmail.com

² UIN Palangkaraya, Indonesia;normuslim@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep epistemologi dalam pemikiran tiga tokoh utama Islam klasik, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, serta menelaah relevansinya terhadap rekonstruksi pendidikan Islam modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari krisis epistemologis dalam pendidikan Islam kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi antara dimensi rasional, spiritual, dan wahyu. Krisis tersebut mengakibatkan orientasi pendidikan Islam kehilangan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan moral-spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis filosofis-komparatif. Data dikumpulkan dari karya-karya primer seperti *Al-Shifa'* dan *Al-Najat* (Ibnu Sina), *Ihya' Ulum al-Din* dan *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Al-Ghazali), serta *Fashl al-Maqal* dan *Tahafut al-Tahafut* (Ibnu Rusyd), yang kemudian dianalisis melalui proses identifikasi, perbandingan, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Sina menegaskan rasionalitas demonstratif (*burhānī*) sebagai sarana pencapaian pengetahuan hakiki, Al Ghazali mengedepankan iluminasi intuitif (*kasyf*) melalui penyucian jiwa sebagai jalan menuju pengetahuan ilahiah; sedangkan Ibnu Rusyd menawarkan sintesis epistemologis melalui harmonisasi akal dan wahyu menggunakan metode *ta'wīl*. Ketiganya membentuk kerangka epistemologi Islam yang komplementer antara akal, hati, dan wahyu. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa integrasi pemikiran ketiga tokoh tersebut relevan untuk mengembangkan model pendidikan Islam transformatif yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual menuju terwujudnya *insan kamil*. Hasil penelitian ini memberikan arah baru bagi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era modern.

Keywords

Epistemologi Islam; Ibnu Sina; Al-Ghazali; Ibnu Rusyd; Pendidikan Islam

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com



1. INTRODUCTION

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal-usul, hakikat, struktur, dan validitas pengetahuan manusia. Ia menjadi dasar bagi seluruh aktivitas ilmiah karena menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dan diimplementasikan dalam kehidupan. Dalam tradisi filsafat Barat, epistemologi sering kali dipisahkan dari dimensi metafisik dan spiritual, berfokus pada rasionalitas manusia sebagai sumber utama kebenaran. Namun, dalam tradisi Islam, epistemologi memiliki kedalaman yang lebih luas, mencakup dimensi rasional (*'aql*), empiris (*tajribah*), intuitif (*dzaug*), dan wahyu (*wahy*). Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya menjelaskan cara manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga menghubungkan proses pengetahuan itu dengan sumber kebenaran ilahiah (Al-Attas, 1995; Nasr, 2007).

Tiga tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, merupakan representasi dari tiga pendekatan epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi. Mereka menempati posisi sentral dalam dinamika hubungan antara akal, iman, dan wahyu. Ibnu Sina (Avicenna) dikenal sebagai perintis rasionalisme Islam yang menekankan peran akal sebagai instrumen utama pencapaian kebenaran. Baginya, akal bukan sekadar alat berpikir logis, tetapi juga sarana kontemplatif untuk mencapai pengetahuan universal melalui demonstrasi rasional (*burhān*). Dalam pandangannya, akal manusia dapat berhubungan dengan Akal Aktif (*al-'aql al-fa'āl*), sumber dari segala bentuk pengetahuan dan iluminasi intelektual (Goodman, 2003).

Sebaliknya, Al-Ghazali berangkat dari kritik tajam terhadap rasionalisme filosofis. Dalam karyanya *Tahāfut al-Falasifah* dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*, ia mengungkapkan kekecewaannya terhadap ketidakmampuan akal murni dalam mencapai kebenaran metafisis. Setelah melewati fase skeptisisme intelektual, Al-Ghazali menemukan bahwa pengetahuan sejati hanya bisa diperoleh melalui pencerahan ilahiah (*kasyf*) yang dianugerahkan oleh Allah kepada hati yang suci melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali bersifat spiritual-intuitif, namun tetap menghargai peran rasio dan observasi dalam batas tertentu (Al-Ghazali, 2003; Ikhwan, 2019).

Sementara itu, Ibnu Rusyd (Averroes) berusaha melakukan sintesis antara filsafat dan agama. Ia menolak klaim bahwa keduanya saling bertentangan. Dalam karyanya *Fashl al-Maqāl* dan *Tahāfut al-Tahāfut*, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa baik wahyu maupun rasio berasal dari sumber kebenaran yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, jika tampak ada pertentangan antara keduanya, maka teks wahyu harus ditafsirkan secara filosofis melalui metode *ta'wīl*. Epistemologi Ibnu Rusyd bersifat rasional-hermeneutik: rasio dipandang sebagai alat untuk

memahami wahyu secara lebih mendalam, bukan untuk menolaknya (Kamba, 2018; Fakhry, 2001).

Ketiga pemikir ini tidak hanya merepresentasikan tiga corak epistemologi Islam klasik, rasional (*burhānī*), intuitif (*'irfānī*), dan tekstual (*bayānī*), tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan paradigma ilmu pengetahuan Islam. Sayangnya, dalam konteks pendidikan Islam modern, ketiga pendekatan tersebut sering kali terpisah dan berjalan sendiri-sendiri. Ilmu rasional ditempatkan dalam ranah sekuler, ilmu agama terbatas pada aspek normatif-dogmatis, sementara dimensi spiritual sering dianggap subjektif dan kurang ilmiah. Kondisi ini menimbulkan krisis epistemologis yang berakibat pada munculnya dikotomi ilmu dan lemahnya integrasi antara akal, iman, dan moral dalam proses pendidikan (Cichocka, 2016; Marchlewska et al., 2019).

Pendidikan Islam di era modern membutuhkan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu sistem epistemologis yang utuh. Integrasi antara rasionalitas ilmiah (intelektual), spiritualitas (moral), dan wahyu (teologis) menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk insan kamil, manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan menelaah kembali pemikiran epistemologis Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, diharapkan dapat ditemukan landasan epistemologis Islam yang integratif dan transformatif sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman (Madjid, 2002; Soleh, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, serta mengeksplorasi relevansinya terhadap pengembangan model pendidikan Islam modern yang utuh, seimbang, dan kontekstual.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Pendekatan filosofis-komparatif digunakan untuk menganalisis karya-karya utama ketiga tokoh: *Al-Shifa'* dan *Al-Najat* (Ibnu Sina), *Ihya' Ulum al-Din* dan *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Al-Ghazali), serta *Fashl al-Maqal* dan *Tahafut al-Tahafut* (Ibnu Rusyd).

Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema epistemologi Islam. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi prinsip-prinsip epistemologis, yaitu pengumpulan dan penelaahan konsep dasar masing-masing tokoh; (2) perbandingan konsep epistemologi masing-masing tokoh, untuk menemukan titik temu dan

perbedaan paradigma pengetahuan. dan (3) analisis sintesis yakni mengaitkan pemikiran klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap karya-karya filosofis, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, struktur berpikir, serta pola argumentasi yang terkandung dalam teks-teks klasik Islam secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2019).

2.1. Pendekatan Filosofis-Komparatif

Pendekatan filosofis-komparatif digunakan untuk menelaah dan membandingkan konstruksi epistemologis tiga tokoh utama Islam klasik: Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Pendekatan filosofis menekankan analisis mendalam terhadap ide, konsep, dan argumentasi logis yang mereka gunakan dalam menjelaskan hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, dan proses pencapaiannya.

Sementara itu, pendekatan komparatif bertujuan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik temu epistemologis di antara ketiga pemikir tersebut. Analisis komparatif ini penting karena masing-masing tokoh merepresentasikan paradigma pengetahuan yang khas: rasionalisme (Ibnu Sina), spiritualisme (Al-Ghazali), dan harmonisasi akal-wahyu (Ibnu Rusyd). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan evaluatif dalam menemukan kemungkinan sintesis epistemologis yang relevan bagi pendidikan Islam modern.

2.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tekstual, terdiri atas dua jenis:

1. Sumber Primer, yaitu karya-karya autentik dari ketiga tokoh yang menjadi objek penelitian:
 - 1) Ibnu Sina: *Al-Shifa'* dan *Al-Najat*
 - 2) Al-Ghazali: *Ihya' Ulum al-Din* dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*
 - 3) Ibnu Rusyd: *Fashl al-Maqal* dan *Tahafut al-Tahafut*

Karya-karya ini dipilih karena secara langsung membahas konsep epistemologi dan metodologi pengetahuan dalam pandangan masing-masing tokoh.

2. Sumber Sekunder, yaitu literatur pendukung berupa:

- 1) Buku-buku akademik yang membahas filsafat dan epistemologi Islam (misalnya: Fakhry, 2001; Nasr, 2007; Al-Attas, 1995);
- 2) Artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema epistemologi Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd;
- 3) Disertasi dan tesis yang mengkaji pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber sekunder digunakan untuk memberikan konteks historis, memperkaya interpretasi, serta memperkuat validitas analisis terhadap teks-teks primer.

2.3. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Inventarisasi dan Klasifikasi Teks

Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan karya-karya utama yang relevan dengan tema epistemologi dari masing-masing tokoh. Selanjutnya, teks-teks tersebut diklasifikasikan berdasarkan aspek konseptual (sumber pengetahuan, metode, dan tujuan pengetahuan).

2. Pembacaan Hermeneutik dan Analisis Konseptual

Setiap teks dibaca secara kritis menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis, yaitu memahami makna teks melalui konteks historis, bahasa, dan sistem pemikiran tokoh. Analisis konseptual digunakan untuk menemukan struktur logis dan makna filosofis dari istilah-istilah kunci seperti *burhan*, *kasyf*, dan *ta'wil*.

3. Analisis Komparatif

Setelah masing-masing sistem epistemologi dianalisis secara mendalam, langkah berikutnya adalah membandingkan prinsip-prinsip epistemologis ketiga tokoh untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kemungkinan titik sintesis.

4. Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Islam Modern

Tahap akhir adalah menafsirkan kembali konsep-konsep epistemologis tersebut dalam konteks kekinian, terutama dalam bidang pendidikan Islam modern. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi kontribusi dan relevansi nilai-nilai epistemologis klasik terhadap pembentukan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan transformatif.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif filosofis. Analisis isi digunakan untuk menelaah struktur makna dalam teks, menafsirkan simbol, istilah, dan argumentasi logis yang digunakan oleh para tokoh. Sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menilai sejauh mana gagasan epistemologis mereka dapat disintesis dalam kerangka epistemologi Islam yang utuh.

Data yang diperoleh kemudian direduksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk membangun konstruksi teoritik yang koheren. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi temuan.

2.5. Fokus dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis konseptual mengenai epistemology, bukan aspek metafisika atau etika secara mendalam, dalam pemikiran ketiga tokoh. Fokus utama mencakup:

1. Sumber pengetahuan (akal, pengalaman, intuisi, wahyu);
2. Metode memperoleh pengetahuan (demonstratif, iluminatif, hermeneutik);
3. Tujuan pengetahuan (kebenaran, kebahagiaan, atau kedekatan dengan Tuhan).

Dengan batasan ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk menilai aspek historis-biografis para tokoh, tetapi untuk menggali relevansi konseptual pemikiran mereka bagi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era modern.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Epistemologi Ibnu Sina: Rasionalisme dan Inteleksi Aktif

Ibnu Sina (980–1037 M) menempatkan akal sebagai pusat seluruh proses epistemologis. Menurutnya, pengetahuan adalah hasil dari abstraksi intelektual (*tajrīd*) yang dilakukan oleh jiwa manusia terhadap bentuk-bentuk universal (*ma'qūlāt*) yang dipisahkan dari materi. Proses pengetahuan dimulai dari pengalaman inderawi (*al-hiss*), kemudian naik menuju imajinasi (*al-mutakhayyilah*), dan akhirnya mencapai tahap intelektual (*al-'aql*).

Dalam sistem filsafatnya, Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi (*fayḍ*), di mana segala bentuk eksistensi dan pengetahuan memancar dari Tuhan melalui tingkatan akal-akal kosmis hingga sampai pada Akal Aktif (*al-'aql al-fa'āl*). Akal manusia memperoleh pengetahuan sejati ketika mampu berhubungan dengan Akal Aktif melalui proses inteleksi yang murni. Hubungan ini bersifat kontemplatif dan menghasilkan pengetahuan yang pasti dan universal (Nasr, 2007; Goodman, 2003).

Menurut Ibnu Sina, akal dan wahyu bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua jalur menuju satu kebenaran. Wahyu dipandang sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang diterima oleh para nabi dalam bentuk intuisi spiritual yang sempurna, sedangkan filsafat adalah upaya rasional untuk memahami realitas yang sama melalui argumentasi dan demonstrasi logis (*burhān*). Oleh karena itu, epistemologi Ibnu Sina bersifat rasional teistik, yaitu rasionalitas yang berorientasi pada kebenaran Ilahi.

Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan Ibnu Sina menegaskan pentingnya pengembangan daya nalar dan kemampuan berpikir logis sebagai bagian integral dari proses keilmuan. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kemampuan rasional sekaligus kesadaran metafisik agar peserta didik mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan.

3.2. Epistemologi Al-Ghazali: Dari Skeptisisme ke Iluminasi Ilahiah

Perjalanan intelektual Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) ditandai oleh fase skeptisisme epistemologis yang mendalam. Dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal*, ia menggambarkan krisis keyakinan terhadap kemampuan akal dalam mencapai kebenaran mutlak. Ia menguji semua sumber pengetahuan, pancaindra, akal, dan otoritas teks, namun menemukan bahwa semuanya memiliki keterbatasan.

Akhirnya, Al-Ghazali menemukan bahwa kepastian hanya dapat diperoleh melalui iluminasi ilahiah (*kasyyf*), yaitu cahaya pengetahuan yang ditanamkan Allah ke dalam hati seorang hamba yang telah disucikan jiwanya (*tazkiyah al-nafs*). Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali bersifat spiritual-intuitif, namun tetap berakar pada metode

rasional dan empiris sebagai tahap awal pencarian kebenaran (Ikhwan, 2019; Al-Ghazali, 2003).

Ia mengklasifikasikan pengetahuan dalam tiga tingkatan:

1. Empiris (*indrawi*), pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan observasi;
2. Rasional (*'aqli*), pengetahuan yang dihasilkan oleh proses berpikir logis dan deduktif;
3. Intuitif (*dzauqi*), pengetahuan yang diperoleh melalui pencerahan batin dan pengalaman spiritual.

Tingkat tertinggi ini hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang telah mencapai *ma'rifah*, yakni pengetahuan langsung tentang Tuhan. Dalam perspektif pendidikan Islam, epistemologi Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi proses pembentukan kepribadian spiritual dan moral. Guru berperan bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah.

3.3. Epistemologi Ibnu Rusyd: Harmoni Akal dan Wahyu

Ibnu Rusyd (1126-1198 M) menempuh jalur yang berbeda dengan Al-Ghazali. Ia menolak pandangan yang menempatkan filsafat dan agama sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Dalam karya *Fashl al-Maqāl fīmā bayna al-Ḥikmah wa al-Syarī'ah min al-Ittiṣāl*, ia menegaskan bahwa wahyu dan akal bersumber dari kebenaran yang sama, yakni Tuhan. Oleh karena itu, tidak mungkin ada kontradiksi hakiki antara keduanya (Kamba, 2018).

Ketika tampak ada pertentangan antara teks agama dan rasio, Ibnu Rusyd menggunakan metode *ta'wīl* (penafsiran filosofis) untuk menyingkap makna batin teks agar selaras dengan prinsip rasionalitas. Ia membedakan tiga tingkatan manusia dalam memahami teks keagamaan:

1. Orang awam yang memahami secara literal (*zāhir*);
2. Teolog dan ulama yang menafsirkan berdasarkan dalil rasional sederhana;
3. Filosof yang memahami makna terdalam teks melalui penalaran demonstratif (*burhānī*).

Dengan demikian, epistemologi Ibnu Rusyd bersifat rasional-hermeneutik, yaitu menempatkan akal sebagai sarana memahami wahyu secara mendalam tanpa menafikan nilai spiritualnya.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Ibnu Rusyd menegaskan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan religiusitas. Pendidikan Islam harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, tetapi tetap berlandaskan pada etika dan nilai-nilai wahyu. Hal ini

relevan untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang terbuka terhadap sains dan filsafat tanpa kehilangan dimensi teologisnya.

3.4. Analisis Komparatif

Tabel berikut merangkum perbandingan epistemologi Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd berdasarkan sumber pengetahuan, metode, tujuan, orientasi epistemologis, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam modern.

Aspek	Ibnu Sina	Al-Ghazali	Ibnu Rusyd
Sumber Pengetahuan	Akal dan abstraksi intelektual	Iluminasi Ilahiah	Akal dan wahyu
Metode	Rasional-demonstratif (<i>burhān</i>)	Intuitif-mistik (<i>kasyf</i>)	Rasional-hermeneutik (<i>ta'wīl</i>)
Tujuan Pengetahuan	Penyatuan dengan Akal Aktif	Kedekatan dan ma'rifah kepada Tuhan	Harmonisasi filsafat dan agama
Orientasi Epistemologi	Rasional-metafisik	Spiritual-intuitif	Rasional-religius
Relevansi Pendidikan	Penguatan nalar ilmiah dan logika	Pembentukan moral-spiritual	Integrasi rasio dan iman

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketiga tokoh memiliki perbedaan mendasar dalam sumber dan metode pengetahuan, namun memiliki kesamaan dalam orientasi teologis: semua menempatkan Tuhan sebagai tujuan akhir pengetahuan. Meskipun menempuh jalan epistemologis yang berbeda, baik Ibnu Sina, Al-Ghazali, maupun Ibnu Rusyd berupaya mencari harmoni antara akal, wahyu, dan pengalaman batin sebagai sarana pencapaian kebenaran.

Persamaan Ketiganya terletak pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Tuhan dan bertujuan membawa manusia menuju kebenaran ilahiah. Ketiganya juga sama-sama menolak pandangan sekuler yang memisahkan antara ilmu dan nilai spiritual. Dalam kerangka itu, epistemologi Islam tidak berdiri di atas rasionalitas semata, tetapi selalu berpijak pada kesatuan antara dimensi intelektual dan transendental.

Perbedaan utama di antara mereka terletak pada titik tekan epistemologisnya.

1. **Ibnu Sina** menekankan dimensi rasional-demonstratif, menjadikan akal sebagai instrumen utama untuk mencapai hakikat pengetahuan melalui abstraksi intelektual.
2. **Al-Ghazali** memusatkan epistemologinya pada iluminasi spiritual (*kasyf*), di mana pengetahuan sejati lahir dari pencerahan ilahiah setelah proses penyucian jiwa.

3. **Ibnu Rusyd** berupaya menyatukan keduanya melalui pendekatan rasional-hermeneutik, menempatkan akal dan wahyu dalam hubungan yang saling menafsirkan, bukan saling menegasikan.

Kelebihan masing-masing tokoh juga menunjukkan kontribusi khas terhadap khazanah keilmuan Islam:

1. **Ibnu Sina** unggul dalam sistematisasi logika dan struktur berpikir filosofis, ia mewariskan kerangka berpikir ilmiah yang menjadi dasar bagi tradisi rasional Islam.
2. **Al-Ghazali** meneguhkan dimensi etis dan spiritual dalam epistemology, ia mengembalikan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara akal dan hati.
3. **Ibnu Rusyd** memberikan kontribusi penting dalam rekonsiliasi antara filsafat dan agama, membuka ruang bagi dialog konstruktif antara rasionalitas dan wahyu, yang sangat relevan untuk dunia pendidikan modern.

Dengan demikian, secara komplementer ketiganya membentuk peta epistemologi Islam yang utuh, rasional (Ibnu Sina), spiritual (Al-Ghazali), dan integratif (Ibnu Rusyd). Dalam konteks pendidikan Islam modern, sintesis pemikiran mereka dapat menjadi fondasi bagi model epistemologi integratif-transformatif, yaitu paradigma pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan akal, moral, dan spiritual dalam membentuk *insan kamil* yang paripurna.

3.5. Relevansi terhadap Pendidikan Islam Modern

Pemikiran epistemologis Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd menawarkan kerangka konseptual yang komplementer bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era modern.

1. **Dari Ibnu Sina**, pendidikan perlu menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan ilmiah. Rasionalitas yang dikembangkan tidak hanya untuk kepentingan pragmatis, tetapi juga diarahkan pada pencarian kebenaran hakiki yang mengantarkan manusia mengenal Tuhan.
2. **Dari Al-Ghazali**, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Pengetahuan yang tidak disertai dengan nilai moral dan spiritual akan kehilangan makna. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.
3. **Dari Ibnu Rusyd**, pendidikan harus membuka ruang bagi dialog antara agama dan sains, wahyu dan akal. Keduanya tidak perlu dipertentangkan, melainkan diharmoniskan dalam kerangka epistemologi yang menyeluruh.

Integrasi ketiga perspektif ini dapat melahirkan model pendidikan Islam transformatif, yang memadukan kekuatan rasionalitas (Ibnu Sina), spiritualitas (Al-Ghazali), dan harmonisasi

akal-wahyu (Ibnu Rusyd). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil yang berakhlak, beriman, dan berilmu.

4. CONCLUSION

Epistemologi Islam dalam pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd mencerminkan dinamika intelektual Islam klasik yang sangat kaya dan berlapis. Ketiganya tidak hanya mewakili tiga orientasi keilmuan yang berbeda, rasional, spiritual, dan sintesis, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan Islam berupaya menjaga keseimbangan antara akal, wahyu, dan pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan yang sah.

Ibnu Sina menempatkan akal sebagai instrumen tertinggi dalam mencapai kebenaran. Melalui teori emanasi dan konsep *Akal Aktif*, ia membangun epistemologi yang berakar pada rasionalisme metafisik, di mana proses berpikir logis menjadi jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan. Baginya, akal dan wahyu tidak berada dalam relasi oposisi, tetapi merupakan dua jalan yang berbeda menuju satu kebenaran Ilahi.

Al-Ghazali, setelah melalui fase skeptisisme intelektual, menemukan bahwa kepastian pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui iluminasi ilahiah (*kasyf*). Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai prasyarat bagi munculnya pengetahuan sejati. Epistemologi Al-Ghazali mengajarkan bahwa dimensi spiritual merupakan bagian tak terpisahkan dari proses intelektual. Dengan demikian, ia mengembalikan keseimbangan antara rasionalitas dan religiositas dalam filsafat Islam.

Sementara itu, Ibnu Rusyd menghadirkan sintesis epistemologis antara rasio dan wahyu. Dengan metode *ta'wil* (penafsiran filosofis), ia berupaya mengharmonikan antara teks keagamaan dan prinsip rasionalitas. Baginya, baik filsafat maupun agama adalah dua cara manusia untuk memahami kebenaran yang berasal dari Tuhan yang satu. Pendekatan hermeneutik Ibnu Rusyd membuka jalan bagi terbentuknya epistemologi rasional-religius yang meneguhkan posisi akal dalam kerangka wahyu.

Secara komparatif, ketiganya menampilkan tiga poros epistemologis Islam yang saling melengkapi:

1. **Rasionalisme teistik (Ibnu Sina)**, menekankan kemampuan akal dalam menjangkau hakikat kebenaran;
2. **Spiritualisme intuitif (Al-Ghazali)**, menegaskan peran hati dan pengalaman batin dalam mencapai pengetahuan ilahiah;
3. **Harmoni rasional-religius (Ibnu Rusyd)**, memadukan akal dan wahyu dalam kesatuan epistemologis yang integral.

Ketika dihadapkan pada tantangan pendidikan Islam modern, pemikiran ketiganya menawarkan landasan konseptual yang sangat relevan. Krisis epistemologis dalam dunia pendidikan saat ini, berupa pemisahan antara ilmu rasional, ilmu agama, dan ilmu spiritual, dapat diatasi melalui pendekatan integratif-transformatif yang diinspirasi oleh ketiga tokoh tersebut.

1. **Dari Ibnu Sina**, pendidikan Islam dapat mengambil semangat pengembangan nalar kritis, metodologi ilmiah, dan kecintaan terhadap ilmu sebagai manifestasi pengabdian kepada Tuhan.
2. **Dari Al-Ghazali**, pendidikan harus memprioritaskan pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan pencerahan batin sebagai inti dari pencarian ilmu.
3. **Dari Ibnu Rusyd**, pendidikan perlu menumbuhkan sikap terbuka terhadap dialog antara wahyu dan sains, agama dan rasionalitas, tanpa terjebak pada dikotomi yang memecah.

Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, dapat dirumuskan sebuah paradigma pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Paradigma ini berorientasi pada pembentukan insan kamil, manusia paripurna yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kesadaran diri, etika, dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, studi epistemologi Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd bukan hanya relevan sebagai kajian historis-filosofis, melainkan juga sebagai fondasi konseptual bagi rekonstruksi pendidikan Islam modern. Integrasi antara akal, hati, dan wahyu sebagaimana diajarkan oleh ketiga tokoh tersebut dapat menjadi solusi bagi krisis dualisme ilmu yang masih berlangsung dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, dapat dirumuskan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan transformatif, berorientasi pada pembentukan insan kamil yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian ini masih bersifat konseptual; studi lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan model epistemologi integratif ini dalam konteks kurikulum dan praktik pendidikan Islam di berbagai level lembaga pendidikan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Al-Munqidz min al-Dhalal* (terj. Ahmad Asy-Syarbashi). Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (4 Vols). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *The Incoherence of the Philosophers (Tahafut al-Falasifah)*, translated by Michael E. Marmura. Provo: Brigham Young University Press.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Tahliiliyyah Naqdiyyah li al-Nuzum al-Ma'rifiyyah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Arifin, Z. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badawi, A. (1980). *La Transmission de la Philosophie Grecque au Monde Arabe*. Paris: Librairie Philosophique J. Vrin.
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Davidson, H. A. (1992). *Alfarabi, Avicenna, and Averroes on Intellect: Their Cosmologies, Theories of the Active Intellect, and Theories of Human Intellect*. New York: Oxford University Press.
- Fakhry, M. (2002). *A History of Islamic Philosophy* (3rd ed.). New York: Columbia University Press.
- Fadl, K. A. (2004). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. New York: Oxford University Press.
- Goodman, L. E. (2003). *Avicenna*. London: Routledge.
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.

- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2013). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1985). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Russell, G. A. (1994). *The Reception of Aristotle's Philosophy in Medieval Islam: From Al-Kindi to Averroes*. London: Routledge.
- Sabra, A. I. (1989). *Theories of Light from Descartes to Newton*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, M. (2017). *Epistemologi Islam: Pendekatan Filosofis terhadap Ilmu Pengetahuan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zainuddin, M. (2020). *Epistemologi Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zarkasyi, H. F. (2011). *Worldview Islam sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Gontor: ISID Press.
- Zubaidi, A. (2021). Integrasi Akal dan Wahyu dalam Pendidikan Islam: Kajian atas Pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 15(2), 123–142.